

Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Periode 2019-2020

Nurkholik Iskandar^{1,*}, Herlina Pusparini², Nurabiah³

¹ Akuntansi; Universitas Mataram; Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB; e-mail:

kholikkaka@gmail.com

² Universitas Mataram; Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB; e-mail: pusparini@unram.ac.id

³ Universitas Mataram; Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB; e-mail: nurabiah@unram.ac.id

* Korespondensi: e-mail: kholikkaka@gmail.com

Diterima: 26 Agustus 2022; Review: 27 November 2022; Disetujui: 12 Desember 2022

Cara sitasi: Iskandar N, Pusparini H, Nurabiah. 2022. Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Periode 2019-2020. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol 7 (2): 131-140.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui kondisi keuangan sekaligus mengukur prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa pariwisata di kabupaten Lombok tengah periode 2019-2020 yaitu masa sebelum dan sesaat pandemi covid-19 dengan menggunakan metode analisis Altman Z-score Modifikasi. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data yang digunakan adalah data sekunder, laporan keuangan dari masing-masing perusahaan dan dengan jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak tiga perusahaan yang merupakan klien dari DES Consultants. Data dianalisis menggunakan empat rasio X yang didefinisikan oleh Altman dan digunakan untuk menghitung nilai Z masing-masing perusahaan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat kesehatan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga perusahaan yang dianalisis, terdapat satu perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* yaitu PT SWE Development Lombok. Sedangkan dua perusahaan lainnya yaitu PT Serangan Indah Resort dan PT Salt Lombok berada pada *safe zone*. Dari ketiga perusahaan tersebut nilai Z-score nya sama-sama menurun pada tahun 2020. Hal ini merupakan pengaruh dari pandemi covid-19 yang menyebabkan ketiga perusahaan tersebut kesulitan dalam memperoleh laba.

Kata kunci: *financial distress*, Altman Z-Score, Covid-19

Abstract: This study aims to analyze and determine financial conditions as well as measure financial distress predictions for tourism service companies in Central Lombok district for the 2019-2020 period, namely the period before and at any time the covid-19 pandemic using the Modified Altman Z-score analysis method. The design of this research is descriptive research with data collection techniques through documentation. The data used are secondary data, financial statements of each company and the number of companies studied as many as three companies that are clients of DES Consultants. The data were analyzed using four X ratios defined by Altman and used to calculate the Z value of each company as a measuring tool to determine the level of health. The results of this study indicate that of the three companies analyzed, there is one company that is in financial distress, namely PT SWE Development Lombok. Meanwhile, two other companies, namely PT Serangan Indah Resort and PT Salt Lombok, are in the safe zone. Of the three companies, their Z-score values both decreased in 2020. This is the effect of the covid-19 pandemic which caused the three difficulties in making a profit.

Keywords: *financial distress*, Altman Z-Score, Covid-19

1. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 dunia diserang oleh virus yang merupakan jenis dari coronavirus. Virus ini menyebabkan penyakit yang kita kenal sebagai covid-19. Penyebaran covid-19 terjadi sangat cepat di seluruh dunia. Virus ini menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi covid-19 batuk, bersin atau berbicara. Sehingga pada maret 2020, World Health Organization (WHO) telah menetapkan covid-19 sebagai pandemi akibat tingkat penyebarannya yang eksponensial secara global.

Sejak menyebarnya wabah covid-19 banyak membuat aktivitas perekonomian dunia terancam melemah. Terlebih negara Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan ekonomi indonesia saat ini sangat tidak stabil. Berbagai sektor perekonomian melemah dan terbatas hal tersebut karena adanya pembatasan sosial pada masa pandemi covid-19. Berbagai aktivitas perekonomian mulai dari sektor pariwisata hingga perdagangan terpaksa harus menutup usahanya dan mengurumahkan para karyawannya. Hal ini juga mendukung peraturan pemerintah untuk menerapkan *social distancing*.

Salah satu sektor industri yang paling terdampak saat terjadinya pandemi covid-19 adalah sektor pariwisata. Berdasarkan data World Travel and Tourism Council, WTTC, dampak yang nyata pada sektor perjalanan dan pariwisata akibat wabah Corona adalah berpotensi mengakibatkan 50 juta orang di seluruh dunia kehilangan pekerjaan. Kementerian Ketenagakerjaan RI melaporkan hingga 2 Juni 2020 sebanyak 3,05 juta orang pekerja Indonesia terdampak Virus Corona. Selain itu, diperkirakan akan ada tambahan pengangguran sebesar 5,23 juta jiwa apabila dampak Virus Corona terus meluas. Data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mencatat, hingga awal April 2020 terdapat sekitar 1.266 hotel yang ditutup terdampak virus corona dan 150 ribu pegawai kini dirumahkan akibat lesunya bisnis [Mahsar, 2021].

Dengan terdampaknya sektor pariwisata oleh pandemi covid 19, maka perusahaan yang bergerak di bidang jasa pariwisata juga secara langsung terkena dampak tersebut. Covid-19 sempat memaksa sebagian tempat wisata di berbagai daerah ditutup, meskipun saat ini sudah ada yang membuka kembali. Penutupan sebagian besar tempat wisata berefek domino terhadap sektor-sektor penunjang pariwisata yang pada akhirnya juga memilih untuk menutup perusahaannya, seperti perusahaan perhotelan dan restoran. Menurut Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) total kerugian yang dialami sektor pariwisata mencapai Rp 85,7 triliun dimana sektor hotel itu sebesar Rp 30 triliun, restoran sebesar Rp 40 triliun [Setiawan, 2020].

Salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi destinasi wisata dan tempat banyak perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya pulau Lombok. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah hotel yang ada di NTB sebanyak 983 hotel dimana sebanyak 861 hotel berlokasi di Pulau Lombok.

Hasil pendataan pekerja sektor pariwisata oleh Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat Bersama Kemenparekraf RI tercatat sebanyak 15.000 pekerja sektor Pariwisata yang dirumahkan sebagai dampak Covid-19. Adapun rinciannya adalah 6.122 di bidang hotel, kemudian 1874 di bidang Pokdarwis, sebanyak 1.357 Travel/Guide, 676 Porter,

bidang Homestay 213, 2410 Ekraf/IKM, selanjutnya 394 Sanggar Seni, 353 Lapak Kuliner, 617 Boatman dan 984 kebersihan, tiket dan asongan [Mahsar, 2021].

Berdasarkan fakta di atas, perlu dilakukan analisis keuangan terhadap salah satu industri yang paling berdampak karena covid-19 di Indonesia. Upaya yang harus dilakukan adalah memantau kondisi keuangan melalui analisis dari laporan keuangan secara berkala, sehingga risiko yang mungkin timbul akibat kesulitan keuangan yang dapat merugikan dapat teratasi. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui kinerja keuangan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Perusahaan dikatakan akan berpotensi mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan (*financial distress*) apabila menunjukkan kinerja yang kurang baik secara terus menerus.

Kebangkrutan biasanya dapat diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi atau kesulitan keuangan [Nadhifah and Arif, 2020]. Semakin dini kondisi *financial distress* diketahui maka semakin baik kesempatan bagi perusahaan untuk mengatasi kondisi keuangannya, sehingga perusahaan bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Analisis keuangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dapat menggunakan model Altman *Z-score*. Analisis ini merupakan salah satu alat analisis yang mendalam dan spesifik untuk mengukur tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan. Altman *Z-Score* telah mengalami 3 kali perubahan yaitu model Altman *Z-Score* Pertama (1968) dapat dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur terbuka, lalu Altman *Z-Score* Revisi (1983) merupakan pengembangan dari rumus sebelumnya sehingga dapat digunakan di perusahaan manufaktur baik berbentuk *go public* maupun privat, dan perubahan terakhir yaitu Altman *Z-Score* Modifikasi (1995) digunakan oleh berbagai jenis industri yang bersifat *go public* maupun privat.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah khususnya yang menjadi klien dari DES Consultants. DES Consultants merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengembangan Akuntansi, manajemen, Hukum, pajak, jasa pembukuan dan jasa konsultasi. Tujuan perusahaan ini didirikan untuk mempermudah para investor asing untuk berinvestasi di Pulau Lombok khususnya dan untuk membantu mengurus laporan keuangan, laporan perpajakan, berbagai kebutuhan investasi, hukum dan pengurusan dokumen keimigrasian di Pulau Lombok.

Penelitian tentang *financial distress* (kebangkrutan) pada perusahaan menggunakan metode analisis Altman *Z-score* telah dilakukan oleh Silaban (2017), Afiqoh & Laila (2018), Sanjaya (2018), Korry et al. (2019), Setyaningrum et al. (2020), Resfitasari et al. (2021), Rahmat (2021), Julianti et al. (2021), Tania et al. (2021) dan Barnas et al. (2021). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut beragam, ada yang masuk *safe zone*, *grey zone* dan bahkan *distress zone*. *safe zone*, *grey zone* dan *distress zone* merupakan pembagian wilayah berdasarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dikatakan masuk dalam kategori *safe zone* ketika kondisi keuangan perusahaan tersebut sangat baik. Sedangkan *grey zone* berarti perusahaan tersebut dalam keadaan yang rawan dimana tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak. Lalu yang terakhir adalah *distress zone* dimana dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko untuk bangkrut.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kondisi keuangan dan prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa pariwisata di kabupaten Lombok Tengah periode 2019-2020 yaitu pada masa sebelum dan sesaat pandemi covid-19 dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-score* Modifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui kondisi keuangan sekaligus mengukur prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa pariwisata di kabupaten Lombok Tengah periode 2019-2020 pada masa sebelum dan sesaat pandemi covid-19 dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-score* Modifikasi.

Tinjauan Pustaka

Signaling Theory

Signaling Theory lebih sering dikaitkan dengan perusahaan yang *go public*, namun perusahaan yang belum *go public* juga bisa menggunakan teori ini karena pihak luar perusahaan tidak hanya investor melainkan juga terdapat kreditor yang membutuhkan mengenai kondisi keuangan dari suatu perusahaan. *Signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan cenderung meningkatkan hutangnya karena tambahan bunga yang dibayarkan akan diimbangi dengan laba sebelum pajak (Sudana, 2011 dalam (Tambunan et al., 2019)). Jadi, suatu perusahaan dengan prospek yang sangat menguntungkan dapat menghindari penjualan saham, dan sebagai gantinya menghimpun modal baru yang dibutuhkan dengan menggunakan hutang baru meskipun hal ini akan menjadikan rasio hutang di atas tingkat sasaran.

Financial Distress

Financial distress pada dasarnya adalah suatu tahapan keadaan dimana perusahaan kehilangan kemampuannya untuk membayar kewajibannya dengan kata lain suatu tahap menuju kebangkrutan. *Financial distress* pada perusahaan mencakup seluruh periode awal terjadinya penurunan kinerja sampai pada titik terendah, hingga perusahaan tersebut mampu memperbaiki performanya kembali. Menurut Nadhifah & Arif (2020) *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi atau kesulitan keuangan. Peristiwa kejatuhan perusahaan yang disebabkan *financial distress* hampir tidak ada akhirnya, misalnya saja terjadinya pengurangan dividen, penutupan perusahaan, kerugian perusahaan, pemecatan dan jatuhnya harga saham.

Model Altman Z-score

Analisis keuangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dapat menggunakan model Altman *Z-score*. Analisis ini merupakan salah satu alat analisis yang mendalam dan spesifik untuk mengukur tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan. Altman *Z-Score* telah mengalami 3 kali perubahan yaitu model Altman *Z-Score* Pertama (1968) dapat dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur terbuka, lalu Altman *Z-Score* Revisi (1983) merupakan pengembangan dari rumus sebelumnya sehingga dapat digunakan di perusahaan manufaktur baik berbentuk *go public* maupun privat, dan perubahan terakhir yaitu Altman *Z-Score* Modifikasi (1995) digunakan oleh berbagai jenis industri yang bersifat *go public* maupun privat.

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Indriantoro & Supomo (2016) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri, atau perspektif yang lain. Penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, mengolah dan kemudian menguraikannya secara keseluruhan dalam bentuk deskriptif.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif. Dikatakan data sekunder karena sumber data tidak langsung memberikan data ke pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dan data ini dapat ditemukan dengan cepat [Sugiyono, 2012]. Data yang didapatkan ini bersifat kuantitatif karena merupakan Laporan Keuangan periode tahun 2019-2020. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sendiri dilakukan dengan cara dokumentasi. Menurut Arikunto (2013) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah yang merupakan klien dari DES Consultants. Berikut ini adalah perusahaan yang data laporan keuangannya akan digunakan yaitu :

1. Laporan Keuangan PT. Serangan Indah Resort tahun 2019 (Sebelum Pandemi Covid-19) dan 2020 (Saat Pandemi Covid-19)
2. Laporan Keuangan PT. Salt Lombok tahun 2019 (Sebelum Pandemi Covid-19) dan 2020 (Saat Pandemi Covid-19)
3. Laporan Keuangan PT. SWE Development tahun 2019 (Sebelum Pandemi Covid-19) dan 2020 (Saat Pandemi Covid-19)

Instrument Penelitian

Menurut Sukardi (dalam Indriyanthi, 2020) instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam melakukan kegiatannya terkait pengumpulan data sehingga prosesnya dipermudah dan data yang didapatkan bersifat sistematis. Instrumen dalam penelitian ini adalah analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-score modifikasi, rumus dari metode tersebut adalah

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

X1 = Modal Kerja Bersih / Total Aktiva

X2 = Laba ditahan / Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

Teknik Analisis Data

Adapun tahapan yang akan dilalui dalam menganalisis *financial distress* tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2019-2020.

2. Menghitung rasio keuangan untuk persamaan model Altman Z-Score modifikasi. Ada empat rasio yang harus dihitung terlebih dahulu diantaranya :
 - a. Modal Kerja Bersih/Total Aset (X1)
 - b. Laba ditahan / Total Aset (X2)
 - c. Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset (X3)
 - d. Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Utang (X4)
3. Setelah empat rasio dihitung kemudian mensubstitusikan rasio tersebut kedalam persamaan model Altman Z-Score yaitu:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$
4. Setelah didapatkan hasil dari perhitungan menggunakan model persamaan Altman Z-Score, mengkategorikan sesuai dengan kriteria penilaian atau titik cut off sebagai berikut:
 - a. Z-Score > 2,6 (Safe Zone)
Dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
 - b. $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$ (Grey Zone)
Berada di daerah rawan sehingga perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
 - c. Z-Score < 1,1 (Distress Zone)
Dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut.
5. Mengambil kesimpulan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian dan prediksi *financial distress* dari hasil analisis dan interpretasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Rasio Altman Z-score

Tabel 1 Perhitungan rasio Altman Z-Score PT Serangan Indah Resort

PT Serangan Indah Resort			
2019		2020	
Komponen	Jumlah	Komponen	Jumlah
Total Aset Lancar	3.297.197.372	Total Aset Lancar	3.556.323.342
Kewajiban Lancar	36.133.207	Kewajiban Lancar	24.697.563
Modal Kerja Bersih	3.261.064.165	Modal Kerja Bersih	3.531.625.779
Total Aset	10.389.446.088	Total Aset	9.283.254.729
X1	0,314	X1	0,380
Laba Ditahan	- 576.170.674	Laba Ditahan	- 1.479.539.524
Total Aset	10.389.446.088	Total Aset	9.283.254.729
X2	- 0,055	X2	- 0,159
Laba sebelum bunga dan Pajak	- 789.350.896	Laba sebelum bunga dan Pajak	- 1.032.842.959
Total Aset	10.389.446.088	Total Aset	9.283.254.729
X3	- 0,076	X3	- 0,111
Total Ekuitas	8.520.960.476	Total Ekuitas	7.478.534.762
Total Utang	1.832.352.405	Total Utang	1.804.719.968
X4	4,650	X4	4,144

Berdasarkan tabel 1 perhitungan rasio Altman Z-Score PT Serangan Indah Resort diketahui bahwa X1 milik PT Serangan Indah Resort pada tahun 2019 bernilai positif yang

terjadi karena modal kerja bersih milik perusahaan bernilai positif juga. Modal kerja bersih yang bernilai positif menunjukkan bahwa PT Serangan Indah Resort mampu untuk membayar tagihan hutang jangka pendeknya. Variabel X2 bernilai negatif dikarenakan laba ditahan bernilai negatif juga. Hal ini merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan sedang berada dalam tahun bisnis yang tidak baik. Variabel X3 PT Serangan Indah Resort pada tahun 2019 bernilai negatif hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kesulitan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktiva perusahaan. Selain itu variabel X4 bernilai positif pada tahun 2019 hal ini merupakan salah satu tanda bahwa PT Serangan Indah Resort memiliki kemampuan finansial jangka panjang yang baik.

Pada tahun 2020 hanya variabel X1 yang tidak mengalami penurunan dan bahkan mengalami kenaikan. Variabel X1 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 2,059 menjadi 2,496 pada tahun 2020. Sedangkan variabel yang lain yaitu X1, X2 dan X3 mengalami penurunan. Variabel X2 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai -0,018 menjadi -0,520 pada tahun 2020, variabel X3 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 0,511 menjadi -0,571 pada tahun 2020 dan variabel X4 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 4,883 menjadi 4,351 pada tahun 2020.

Tabel 2 Perhitungan rasio Altman Z-Score PT Salt Lombok

PT Salt Lombok			
2019		2020	
Komponen	Jumlah	Komponen	Jumlah
Total Aset Lancar	9.032.235.396	Total Aset Lancar	8.665.779.744
Kewajiban Lancar	335.074	Kewajiban Lancar	72.726
Modal Kerja Bersih	9.031.900.322	Modal Kerja Bersih	8.665.707.018
Total Aset	11.527.994.521	Total Aset	10.895.084.811
X1	0,783	X1	0,795
Laba Ditahan	1.396.444.158	Laba Ditahan	1.662.848.848
Total Aset	11.527.994.521	Total Aset	10.895.084.811
X2	0,121	X2	0,153
Laba sebelum bunga dan Pajak	313.030.549	Laba sebelum bunga dan Pajak	- 1.115.050.369
Total Aset	11.527.994.521	Total Aset	10.895.084.811
X3	0,027	X3	- 0,102
Total Ekuitas	8.562.848.848	Total Ekuitas	7.442.129.358
Total Utang	2.995.301.674	Total Utang	3.452.955.453
X4	2,859	X4	2,155

Berdasarkan tabel 2 perhitungan rasio Altman *Z-Score* PT Salt Lombok diketahui bahwa X1 milik PT Salt Lombok pada tahun 2019 bernilai positif yang terjadi karena modal kerja bersih milik perusahaan bernilai positif juga. Modal kerja bersih yang bernilai positif menunjukkan bahwa PT Salt Lombok mampu untuk membayar tagihan hutang jangka pendeknya. Variabel X2 yang bernilai positif merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan sedang berada dalam tahun bisnis yang baik. Variabel X3 PT Salt Lombok yang bernilai positif pada tahun 2019 menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktiva perusahaan. Selain itu variabel X4 bernilai positif pada tahun 2019 hal ini merupakan salah satu tanda bahwa PT Salt Lombok memiliki kemampuan finansial jangka panjang yang baik.

Pada tahun 2020 beberapa variabel mengalami penurunan diantaranya yaitu variabel X3 dan X4. Variable X3 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 0,182 menjadi -0,688 pada

tahun 2020. Kemudian variabel X4 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 3,002 menjadi 2,263 pada tahun 2020. Sedangkan variabel X1 dan X2 pada tahun 2020 mengalami kenaikan, namun kenaikan ini tidak dapat mengimbangi penurunan yang terjadi pada variabel X3 dan X4. Variabel X1 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 5,140 menjadi 5,218 pada tahun 2020. Kemudian variabel X2 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 0,395 menjadi 0,498 pada tahun 2020.

Tabel 3 Perhitungan rasio Altman Z-Score PT SWE Development Lombok

PT SWE Development Lombok			
2019		2020	
Komponen	Jumlah	Komponen	Jumlah
Total Aset Lancar	1.321.299.272	Total Aset Lancar	1.273.853.546
Kewajiban Lancar	89.145.901	Kewajiban Lancar	18.859.409
Modal Kerja Bersih	1.232.153.371	Modal Kerja Bersih	1.254.994.137
Total Aset	8.212.918.903	Total Aset	7.320.880.297
X1	0,150	X1	0,171
Laba Ditahan	- 2.124.231.540	Laba Ditahan	- 1.973.156.756
Total Aset	8.212.918.903	Total Aset	7.320.880.297
X2	- 0,259	X2	- 0,270
Laba sebelum bunga dan Pajak	133.194.959	Laba sebelum bunga dan Pajak	- 806.348.140
Total Aset	8.212.918.903	Total Aset	7.320.880.297
X3	0,016	X3	- 0,110
Total Ekuitas	1.955.272.218	Total Ekuitas	1.198.020.104
Total Utang	6.257.646.685	Total Utang	6.122.860.193
X4	0,312	X4	0,196

Berdasarkan tabel 3 perhitungan rasio Altman Z-Score PT SWE Development Lombok diketahui bahwa X1 milik PT SWE Development Lombok pada tahun 2019 bernilai positif yang terjadi karena modal kerja bersih milik perusahaan bernilai positif juga. Modal kerja bersih yang bernilai positif menunjukkan bahwa PT Salt Lombok mampu untuk membayar tagihan hutang jangka pendeknya. Variabel X2 bernilai negatif dikarenakan laba ditahan bernilai negatif juga. Hal ini merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan sedang berada dalam tahun bisnis yang tidak baik. Variabel X3 PT SWE Development Lombok yang bernilai positif pada tahun 2019 menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktiva perusahaan. Selain itu variabel X4 bernilai positif pada tahun 2019.

Pada tahun 2020 beberapa variabel mengalami penurunan. Hanya variabel X1 yang tidak mengalami penurunan dan bahkan mengalami kenaikan. Namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai dari Z-score dari PT SWE Development Lombok pada tahun 2020. Variabel X1 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 0,984 menjadi -1,125 pada tahun 2020. Sedangkan variabel yang lain yaitu X1, X2 dan X3 mengalami penurunan. Variabel X2 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai -0,843 menjadi -0,879 pada tahun 2020, variabel X3 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 0,109 menjadi -0,740 pada tahun 2020 dan variabel X4 yang sebelumnya pada tahun 2019 bernilai 0,328 menjadi -0,289 pada tahun 2020.

Tabel 4 Hasil perhitungan Z-Score

No	Nama Perusahaan	Tahun	
		2019	2020
1	PT Serangan Indah Resort	6,413	5,756
2	PT SWE Development Lombok	0,578	-0,289
3	PT Salt Lombok	8,719	7,291

Keterangan :

 = Perusahaan dalam kondisi aman (*safe zone*) $Z\text{-Score} > 2,6$

 = Perusahaan dalam kondisi kebangkrutan (*distress zone*) $Z\text{-Score} < 1,1$

Berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan kondisi perusahaan berdasarkan dari nilai $Z\text{-Score}$ nya dimana dari tiga perusahaan tersebut hanya satu perusahaan yang masuk dalam kategori kebangkrutan (*distress zone*) yaitu PT SWE Development Lombok. Sementara dua perusahaan lainnya yaitu PT Serangan Indah resort dan PT Salt Lombok berada dalam kategori aman (*safe zone*). Dari ketiga perusahaan tersebut PT Salt Lombok memiliki nilai $Z\text{-Score}$ yang paling tinggi hal ini menandakan perusahaan tersebut mampu mengelola perusahaannya dengan lebih baik. Sedangkan perusahaan yang berada dalam kategori kebangkrutan (*distress zone*) yaitu PT SWE Development Lombok mengalami kesulitan dalam mengelola perusahaannya. Perusahaan ini memiliki masalah pada kemampuannya dalam menghasilkan laba dan jumlah utang yang lebih besar daripada total ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2020 nilai $Z\text{-Score}$ dari ketiga perusahaan tersebut sama-sama mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut dunia sedang dilanda pandemi covid-19 sehingga berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas perusahaan. Pandemi ini menyebabkan pendapatan perusahaan menurun sehingga perusahaan sulit dalam mendapatkan laba pada tahun tersebut. Bahkan ketiga perusahaan tersebut mengalami kerugian pada tahun 2020. Hal inilah yang menyebabkan nilai dari $Z\text{-Score}$ ketiga perusahaan mengalami penurunan. Penelitian tentang *financial distress* (kebangkrutan) pada perusahaan yang dilakukan sebelum dan selama pandemi covid-19 juga dilakukan oleh Rahmat (2021) Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sebelumnya terklasifikasi sehat (sebelum pandemi covid-19) mengalami penurunan ke grey area (tahun 2020). Meski jika dilihat secara parsial atas indikator-indikator utama keuangan perusahaan baik-baik saja, namun perubahan ini harus menjadi perhatian ke depan terlebih sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan pandemi covid-19 juga belum selesai.

4. Kesimpulan

Sebagaimana hasil pada temuan data lapangan dan hasil analisis dan pembahasan terhadap perusahaan jasa pariwisata di kabupaten Lombok tengah pada masa sebelum dan sesaat pandemi covid-19 dengan menggunakan metode analisis Altman $Z\text{-Score}$ Modifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tiga perusahaan yang dianalisis, terdapat satu perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*, sedangkan dua perusahaan lainnya berada dalam kondisi *safe zone*. Pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 sangat berpengaruh pada ketiga perusahaan tersebut hal ini mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba dan mengakibatkan nilai $Z\text{-Score}$ ketiga perusahaan tersebut mengalami

penurunan yang artinya kinerja keuangan pada tahun tersebut menurun dari tahun sebelumnya.

Referensi

- Afiqoh L, Laila N. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2011-2017). *J. Ekon. dan Bisnis Islam (Journal Islam. Econ. Business)* 4: 166.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barnas B, Aprianti A, Mayangsari I. 2021. Prediksi Kebangkrutan pada PT Trikonsel Oke Tbk dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2012-2018. *J. Econ. Manag.* 1: 444–453.
- Indriantoro N, Supomo B. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Indriyanthi NNI. 2020. Analisis Pengelolaan dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.
- Julianti W, Mai MU, Nurdin AA. 2021. Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score Modifikasi Komparasi Perusahaan Terbesar dan Terkecil Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI. 1: 606–614.
- Korry IKTS, Dewi MP, Ningsih NLAP. 2019. Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score (Studi Kasus Pada Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bei). *Bul. Stud. Ekon.* 24: 191.
- Mahsar L. 2021. Strategi Pemasaran Hotel & Homestay Pada Masa Transisi Covid-19 Di Kek-Mandalika Lombok. *J. Ilm. Hosp.* 10: 129–138.
- Nadhifah M, Arif A. 2020. Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *J. Magister Akunt.* Trisakti 7: 145–170.
- Rahmat D. 2021. PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) TBK. SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID-19. *J. Ekon. STIEP* 6: 20–25.
- Resfitasari E, Gumelar TM, Ulhaq A, Rusmayanti N. 2021. Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Pada Pt Waskita Karya Tbk. *J. Akt. Ris. Akunt. dan Keuang.* 3: 84–93.
- Sanjaya S. 2018. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016. *J. Ilman* 6: 51–61.
- Setiawan K. 2020. PHRI: Sektor Pariwisata Rugi Rp 85,7 Triliun Akibat Pandemi - *Bisnis Tempo.co*.
- Setyaningrum KD, Atahau ADR, Sakti IM. 2020. Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *J. Ris. Akunt. Politala* 3: 74–87.
- Silaban P. 2017. Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman(Z-Score) Studi Kasus Di Perusahaan Telekomunikasi. *J. Akunt.* 18: 322–334.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan EH, Sabijono H, Lambey... R, Tambunan¹ EH, Sabijono² H, Lambey³ ¹²³fakultas Ekonomi R, Bisnis D, Universitas JA, Ratulangi S. 2019. Pengaruh keputusan investasi dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi di BEI. *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis, dan Akunt.* 7: 4445–4454.
- Tania S, Pratiwi LN, Laksana B. 2021. Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Inti (Persero). *Indones. J. Econ. Manag.* 1: 628–633.